

Hubungan Mitos Pencegahan Infeksi Menular Seksual dengan Suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Panti Pijat Kota Dumai

A relationship sexually transmitted Infection (STI) Prevention Myth with sexually transmitted Infection the suspect on a Woman worker in a massage parlor Dumai City

Hastuti Marlina

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penyebarannya melalui kontak seksual maupun non seksual yang disebabkan berbagai bakteri, virus, parasit, jamur dan kutu. Berdasarkan data World Health Organisation (WHO) setiap tahun terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang termasuk Indonesia dimana 15,4% terjadi pada Wanita Pekerja Seks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku mitos pencegahan IMS terhadap kejadian IMS pada wanita pekerja di Panti Pijat Kota Dumai. Jenis penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden 40 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan 67,5% responden *suspect* terinfeksi IMS. Terdapat hubungan perilaku mitos pencegahan IMS dengan kejadian IMS pada wanita pekerja panti pijat. Variabel mitos mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, alcohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum atau sesudah berhubungan seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada wanita Pekerja di Panti Pijat memiliki nilai POR (95% CI) yang paling besar yaitu 6,08 (1,540 – 23,992). Diharapkan tenaga kesehatan dan LSM khususnya Kota Dumai lebih meningkatkan kerja sama dalam meningkatkan pengetahuan wanita pekerja di panti pijat agar tidak salah persepsi tentang mitos pencegahan IMS.

Kata Kunci : Perilaku, Infeksi Menular Seksual (IMS), Wanita Pekerja

ABSTRACT

Sexually transmitted infection (STI) is an infection spread by sexual contact and non sexual caused variety of bacteria, virus parasit, fungi and ticks. According to the World Health Organisation (WHO) each year there are approximately 350 million new STI sufferer in a country grown including Indonesia where 15.4% occur in women sex workers. The purpose of this research was to find out how the behavior of the myth of the prevention of STI incidence in women workers at a massage parlor Dumai city. This type of research quantitative analytic with cross sectional design research. Sampling using total sampling by the number of respondents 40 people. Data collection using the questionnaire. Analysis of data by test chi square. The results showed 67.5% of respondents suspect infected with STI. Statistical tests are obtained results there were relationship behavior myths with STI prevention in women workers in a massage parlor. Myth of the variable washing genitals with SOAP, alcohol, soda water, water decoction of betel leaf, ginger juice before or after having sex with the suspect sexually transmitted Infection in women Working in a massage parlor has a value of POR (95% CI) of the 6.08 (1,540 - 23,992) sexually transmitted in women workers at a massage parlor Dumai. Expected health workers and NGOs particularly Dumai further enhance cooperation in enhancing women's knowledge workers in a massage parlor in order not to wrong perceptions about the myth of the prevention of STI.

Keywords: Behavior, Sexually Transmitted Infections (STI), Women Workers

PENDAHULUAN

IMS adalah infeksi yang penyebarannya secara seksual maupun non seksual, tidak hanya menyerang alat kelamin tetapi juga menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak dan organ tubuh lainnya. Penyebab IMS antara lain berbagai bakteri, virus, parasit, jamur dan kutu. Beberapa penyakit yang

termasuk IMS adalah *gonorhea*, *sifilis*, *ca serviks*, HIV dan AIDS (Hawari, 2006; KPAN, 2009). WHO memperkirakan setiap tahun terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang termasuk di Indonesia. Prevalensi kasus IMS yang terbanyak adalah *gonorhea*.

Di Medan IMS meningkat pada Pekerja Wanita Seks (WPS) dengan kasus terbanyak yaitu *sifilis*. Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada tiga tahun terakhir yaitu 2010 sebanyak 3.456 kasus, tahun 2011 sebanyak 4.789 kasus sedangkan tahun 2012 sebanyak 4.971 kasus. Kejadian IMS menyebar dikalangan WPS yaitu wanita pekerja di Panti Pijat, salon dan diskotik di Kota Dumai (Oktaviany, 2012; Ba'ali, 2006).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Dumai sudah melakukan program struktural untuk seks komersial dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk perubahan perilaku seks aman namun hasilnya tetap nihil. Data yang berhasil dirangkum oleh Klinik IMS Puskesmas Bukit Kapur yang merupakan satu-satunya klinik layanan khusus pelayanan pengobatan dan pendataan IMS di Kota Dumai menyatakan bahwa temuan kasus IMS di Kota Dumai pada tahun 2012 adalah sebanyak 1879 kasus dengan jenis kasus IMS yaitu *servicitis*, *candidiasis*, *trikomuniasis*, *gonorrhoe*, *sifilis*. Kecenderungan meningkatnya IMS diakibatkan perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan dan adanya mitos yang beredar dikalangan WPS mengenai cara mencegah penularan IMS yang tidak benar (Ditjen PP&PL, 2012).

Data LSM Mata Hati Kota Dumai tahun 2013 sebanyak 29 kasus IMS di seluruh panti pijat Kota Dumai sebagian besar disebabkan karena wanita pekerja di panti pijat percaya terhadap mitos pencegahan IMS seperti mereka percaya bahwa minum obat atau suntik antibiotik sebelum berhubungan seks dapat mencegah penularan IMS dan mencuci alat kelamin menggunakan sabun, cuka, alkohol, air soda dapat menghindari tertular IMS. Bila masalah IMS pada pekerja panti pijat tidak segera ditanggulangi besar kemungkinan berdampak pada meningkatnya kejadian IMS dan menyebarkan kejadiannya tidak hanya dikalangan wanita pekerja tetapi kepada para pengguna jasa mereka hingga tidak menutup kemungkinan menyebar kepada para ibu rumah tangga. Meningkatnya kasus IMS dikalangan wanita pekerja dipanti pijat karena selain menyediakan jasa pijat juga menyediakan layanan seks dari wanita yang bekerja di panti pijat tersebut.

Kota Dumai memiliki tujuh Panti Pijat yang tersebar di dua Kecamatan Dumai Kota dan Dumai Selatan. Jumlah pekerja wanita sebanyak 50 orang. Berdasarkan survey awal terhadap 10 orang wanita pekerja di panti pijat kota dumai dengan di dampingi LSM Mata Hati Kota Dumai didapatkan bahwa 100% dari mereka melakukan mitos pencegahan IMS seperti

mengonsumsi antibiotik dan alkohol sebelum dan sesudah berhubungan, mencuci liang senggama dengan odol sebelum dan sesudah berhubungan dan 7 orang diantara *suspect* terinfeksi IMS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan mitos pencegahan IMS terhadap suspect IMS pada wanita pekerja di Panti Pijat Kota Dumai.

METODE

Penelitian ini bersifat *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan data dimulai pada 29 Mei s/d 4 Juni tahun 2013 di seluruh Panti Pijat Kota Dumai. Populasi adalah seluruh wanita pekerja di panti pijat yang berada di tujuh panti pijat Kota Dumai yaitu panti pijat wisata, romeo, jaya utama, segar, maranu, tiga sekawan berjumlah 50 orang, Besar sampel sebanyak 40 orang karena 10 orang telah dilakukan wawancara untuk survei awal penelitian. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square*, dengan keputusan jika $Pvalue \leq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan bila $Pvalue > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima. *Prevalens Odds Ratio* (POR) untuk menentukan besar risiko hubungan antar variabel. *suspect* IMS dinilai dengan adanya tanda infeksi IMS yang dialami oleh responden dan dilakukan kroscek dengan hasil labor pada klinik IMS untuk menentukan responden *suspect* IMS atau tidak.

HASIL

Hasil analisis univariat didapatkan dari 40 orang responden sebanyak 27 orang (67,5%) *suspect* terinfeksi IMS, 26 orang (65%) melakukan mitos pencegahan IMS yaitu minum alkohol sebelum dan sesudah berhubungan seks, 31 orang (77,5%) melakukan mitos pencegahan IMS yaitu minum atau suntik antibiotik sebelum dan sesudah berhubungan seks, 21 orang (52,5%) melakukan mitos pencegahan IMS yaitu mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, cuka, alkohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum dan sesudah berhubungan seks, dan 28 orang (70%) melakukan mitos pencegahan IMS yaitu mencuci liang senggama sebelum atau sesudah berhubungan seks.

Hasil uji bivariat didapatkan hubungan mitos pencegahan IMS terhadap kejadian IMS pada wanita pekerja di Panti Pijat Kota Dumai dengan $P_{value} < 0,05$. hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hubungan Mitos Pencegahan IMS dengan suspect IMS
pada Wanita Pekerja di Pantj Pijat Kota Dumai tahun 2013

Mitos Pencegahan IMS	Kejadian IMS				Total n (%)	P _{Value}	POR (95% CI)
	Suspect Terinfeksi IMS		Tidak Terinfeksi IMS				
	N	%	n	%			
Minum Alkohol							
Melakukan	22	84,6	4	15,4	26(100)	0,004	4,18 (1,565- 11,160)
Tidak Melakukan	5	35,7	9	64,3	14(100)		
Total	27	67,5	13	32,5	40(100)		
Minum/Suntik Antibiotik							
Melakukan	25	80,6	6	19,4	31(100)	0,002	4,02 (1,808- 8,034)
Tidak Melakukan	2	22,2	7	77,8	9(100)		
Total	27	67,5	13	32,5	40(100)		
Mencuci Alat Kelamin dengan Menggunakan daun Sirih dll							
Melakukan	19	90,5	2	9,5	21(100)	0,003	6,08 (1,540- 23,992)
Tidak Melakukan	8	42,1	11	57,9	19(100)		
Total	27	67,5	13	32,5	40(100)		
Mencuci Liang Senggama dengan memasukkan odol, betadine dll.							
Melakukan	23	82,1	5	17,9	28(100)	0,008	3,73 (1,534- 9,086)
Tidak Melakukan	4	33,3	8	66,6	12(100)		
Total	27	67,5	13	72	40(100)		

PEMBAHASAN

Hubungan Mitos Minum Alkohol Sebelum atau Sesudah Berhubungan Seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Pantj Pijat

Wanita pekerja di Pantj Pijat yang minum alkohol sebelum atau sesudah berhubungan seks memiliki resiko 4 kali suspect terinfeksi IMS dibandingkan dengan wanita pekerja yang tidak minum alkohol sebelum atau sesudah berhubungan seks (POR 95% CI = 4,18 (1,565-11,160)).

Mengonsumsi alkohol akan meningkatkan risiko kejadian IMS pada WPS (Machfoedz, 2006). Menurut Ditjen PP&PL (2004) meminim alkohol seperti bir dan tuak tidak dapat mencegah IMS, karena alkohol akan mempengaruhi kesadaran seseorang yang memungkinkan penggunaanya melakukan tindakan diluar kesadaran seperti melakukan hubungan seks lebih dari 1 pasangan. Selain itu alkohol menyebabkan kekeringan pada vagina yang akan menimbulkan luka pada saat berhubungan sehingga memudahkan akses bakteri, virus, jamur dan penyebab IMS lainnya masuk kedalam tubuh melalui luka tersebut.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pengetahuan wanita pekerja di Pantj Pijat masih rendah mengenai pencegahan IMS dan sebagian besar mereka melakukan hubungan seks dengan pelanggan yang kemungkinan sudah terinfeksi IMS. sebanyak 90% wanita pekerja meyakini informasi yang diterima

dari sesama rekan pekerja sehingga kebenaran informasi tersebut masih diragukan kebenarannya.

Hubungan Mitos Minum atau Suntik Antibiotik Sebelum atau Sesudah Berhubungan Seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Pantj Pijat

Wanita pekerja di Pantj Pijat yang minum atau suntik antibiotik sebelum atau sesudah berhubungan seks berisiko 4 kali terinfeksi IMS dibandingkan wanita pekerja di Pantj Pijat yang tidak minum atau suntik antibiotik sebelum atau sesudah berhubungan seks (POR 95% CI = 4,02(1,808-8,934)).

Sejalan dengan penelitian diana (2011) yang dilakukan di Pantj Pijat Asmara Yogyakarta yang melibatkan 72 responden menyatakan bahwa 63% responden percaya bahwa meminum antibiotik baik sebelum dan sesudah melakukan hubungan seksual dapat mencegah IMS. Yayasan penanggulangan HIV/AIDS (2006) menjelaskan bahwa IMS dapat diobati dengan antibiotik sesuai dengan IMS yang diderita. Misalnya penisilin, tetrasiklin untuk pengobatan IMS jenis sifilis dan deodisiklin untuk pengobatan gonorrhoe. Semua pengobatan tersebut harus diikuti dengan perilaku tidak melakukan kontak seksual dalam jangka waktu minimal tujuh hari. Antibiotik tidak boleh dikonsumsi secara berlebihan karena dapat mengakibatkan bakteri dan virus penyebab IMS lainnya akan menjadi lebih kebal, membunuh bakteri baik yang terdapat pada vagina

sehingga penyebab IMS mudah masuk karena tidak ada lagi pertahanan pada vagina.

Antibiotik bisa menjadi salah satu faktor penyebab IMS itu sendiri karena efek samping pada penggunaan jangka panjang yang berlebihan menyebabkan infeksi jamur pada organ reproduksi salah satunya keputihan. Keputihan menjadi patologis ditandai berbau, gatal ketika digaruk menimbulkan luka sehingga memudahkan penularan IMS ketika berhubungan seksual (Setyodi & Triyatno, E, 2012).

Hubungan Mitos Mencuci Alat Kelamin dengan Menggunakan Sabun, Cuka, Alkohol, Air Soda, Air Rebusan Daun Sirih, Air Jahe Sebelum atau Sesudah Berhubungan Seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Panti Pijat

Wanita pekerja di Panti Pijat yang mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, cuka, alkohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum atau sesudah berhubungan seks berisiko 6 kali terinfeksi IMS dibandingkan wanita pekerja di Panti Pijat yang tidak mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, cuka, alkohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum atau sesudah berhubungan seks (POR 95% CI = 6,08 (1,540-23,992)).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rumanan (2007), melakukan *douching vagina* (mencuci vagina dengan larutan) akan membunuh bakteri baik sehingga bakteri patogen lainnya dapat masuk hingga terinfeksi PMS. Melakukan *douching vagina* terlalu sering juga mengakibatkan terganggunya keseimbangan PH vagina. Informasi yang diperoleh saat penelitian bahwa wanita pekerja di panti pijat sering melakukan *douching vagina* dengan odol gigi. Diketahui kandungan odol gigi adalah fluorida, formalin, mikro kalsium yang baik untuk gigi dan bukan untuk pencegahan IMS.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara mitos pencegahan IMS dengan kejadian IMS pada wanita pekerja di Panti Pijat Kota Dumai. Variabel mitos mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, alcohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum atau sesudah berhubungan seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada wanita Pekerja di Panti Pijat memiliki nilai POR (95% CI) yang paling besar yaitu 6,08 (1,540 – 23,992). Hasil penelitian ini hanya terbatas pada sampel.

SARAN

Diharapkan kepada LSM Kota Dumai dan instansi kesehatan lainnya yang ada di Kota Dumai lebih me-

ningkatkan pemberian informasi seputar pencegahan IMS yang benar bagi wanita pekerja di panti pijat sehingga dapat meniggalkan mitos yang terlarut beredar dikalangan mereka, melakukan pemeriksaan IMS secara berkala terhadap wanita pekerja di panti pijat dan melakukan *screening* serta mengintensifkan pembinaan bagi wanita pekerja di panti pijat. Dilakukan penelitian lebih lanjut pada populasi yang lebih luas dan dengan menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada orang yang diteliti karena total hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'ali, A,M, (2006). *HIV/AIDS Kita Bisa Kena Kita Bisa Cegah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Diana. (2001). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pencegahan IMS pada PSK di Panti Pijat Asmara Yogyakarta tahun 20011*.
- Ditjen PP&PL. (2012)
- Ditjen PP&PL. (2004) *Buku Saku Pegangan Masyarakat Alat Kelamin Dan Semua Yang Perlu Kita Ketahui Tentang IMS*. Jakarta.
- Hawari, D. (2006). *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*. Jakarta. FKUI.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional /KPAN. (2009). *Informasi Dasar Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta.
- Lembaga Swadaya Masyarakat /LSM Mata Hati Kota Dumai. (2013).
- Machfoedz. (2006). *Mitos Terkait IMS*. <http://www.spiritia.or.id> (online).
- Octaviany,K. (2012). *Penyakit Menular Seksual Baru Ini Kebal Obat*. RSSservice//viafulltextrssfeed.com Diakses 13 Juni 2012.
- Rumanan. (2007). *Mitos dan Fakta Seputar Infeksi Menular Seksual (IMS)*. <http://pkmsekura.medicastore.com/2011/07/mitos-dan-fakta-seputar-infeksi-menular-html>.
- Setyoadi&Triyatno, E. (2012). *Strategi Pelayanan Keperawatan bagi Penderita IMS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yayasan Penanggulangan HIV/AIDS. (2006). *Buku Pegangan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, Infeksi Menular Seksual, HIV/AIDS, dan Narkoba Kepada Teman Sebanganya*. Riau: PKBI.